



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1203>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 347-357

Research Article

Penerapan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi di MI Attarbiyah)

Alby M Farisy Aminudin¹, Ahmad Basar², Endang Abdul Gopur³, Euis Herlina⁴,
Uum Rohmatul Ummah⁵, Dede Aji Mardani⁶,

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; albymfo6@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; ahmadbasar017@gmail.com
3. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; agwisam23@gmail.com
4. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; euisherlina1073@gmail.com
5. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; uumru1510@gmail.com
6. Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia; dedeaji.m@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 18, 2024

Revised : July 12, 2024

Accepted : August 07, 2024

Available online : October 13, 2024

How to Cite: Alby M Farisy Aminudin, Ahmad Basar, Endang Abdul Gopur, Euis Herlina, Uum Rohmatul Ummah and Dede Aji Mardani (2024) "Application of Concept Map Media to Improve Cognitive Learning Outcomes in Islamic Cultural History Subjects (Study at MI Attarbiyah)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 347-357. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1203.

Application of Concept Map Media to Improve Cognitive Learning Outcomes in Islamic Cultural History Subjects (Study at MI Attarbiyah)

Abstract. This research aims to determine the influence of concept map media on students' learning outcomes in the subject of SKI (History of Islamic Culture) in class VI at one of the Madrasah Ibtidaiyah

schools in Tasikmalaya, where previously the learning process had not used concept map media. The research method used is quasi-experimental with a one group pretest-posttest design. The study population was 30 people in all class VI. The research instrument consisted of cognitive questions, 20 multiple choice questions for pretest and 20 multiple choice questions for posttest whose validity and reliability had been tested. The results of this research show that when experimental classes were obtained, namely $S_{pretest} = 69.33$ and $S_{posttest} = 78.83$, the average experimental class N-Gain score was 0.29 and was included in the low category. With $t_{hitung} > t_{tabel}$ analysis, H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that the changes obtained afterward are implemented by learning using the media of influential concept maps in the low category. Thus, it can be concluded that there is an influence with the implementation of the use of concept map learning media on students' learning outcomes in the SKI (History of Islamic Culture) subject.

Keywords: Concept Map, History of Islamic Culture, Cognitive Learning Results.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media peta konsep terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di kelas VI di salah satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah di Tasikmalaya yang sebelumnya proses pembelajarannya belum menggunakan media peta konsep. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Populasi penelitian yaitu seluruh kelas VI sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian terdiri atas soal kognitif 20 soal pilihan ganda untuk pretest dan 20 soal pilihan ganda untuk posttest yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan kelas eksperimen yakni $S_{pretest} = 69,33$ dan $S_{posttest} = 78,83$, maka didapatkan skor rata-rata N-Gain kelas eksperimen 0,29 dan termasuk kedalam kategori rendah. Dengan analisis $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya perubahan yang didapatkan setelahnya diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep berpengaruh dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dengan diberlakukannya penggunaan media pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Keywords: Peta Konsep, Sejarah Kebudayaan Islam, Hasil Belajar Kognitif.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan atau suatu proses yang tentunya dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Sadar dalam arti pelaku yang melakukan proses belajar, dia sadar bahwa dia sedang melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah supaya dijadikan pedoman akan kearah mana pembelajaran ini akan berjalan. Proses belajar bisa dikatakan sukses tatkala mampu membawa perubahan dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang dibawa di kehidupan sehari-hari dalam diri peserta didik. Prestasi belajar yang memuaskan bisa menjadi salah satu barometer apakah pembelajaran berjalan efektif atau tidak, apakah peserta didik mampu menangkap pembelajaran atau tidak. Prestasi belajar akan diraih oleh peserta didik tatkala kegiatan pembelajarannya berjalan efektif. (arikunto, 2002)

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang tersebut dengan lingkungannya. Oleh karenanya, belajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Yang menjadi salah satu tanda seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan mungkin adanya peningkatan kualitas pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya

(Arsyad, 2007).

Pembelajaran adalah sebuah komunikasi antara materi atau sumber belajar, siswa, dan guru. Komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien diperlukan adanya bantuan media dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat membantu peserta didik dengan dalam mengenal dan memahami sebuah konsep dan materi adalah media peta konsep. Media peta konsep adalah media yang dapat membantu siswa dan guru dalam meringkas materi-materi pelajaran agar dapat mudah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel bahwa faktor yang paling penting memengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Melalui peta konsep, diharapkan siswa lebih mudah memahami materi dalam pembelajaran tematik sehingga memaksimalkan dalam proses belajar siswa (Trianto 2017). Ibrahim (Bafadal & Ibrahim, 1996), mengemukakan bahwa belajar dengan cara menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut. Belajar bermakna akan berlangsung bila konsep atau pengertian konsep-konsep diurutkan dari yang paling inklusif secara hierarki ke yang kurang inklusif sampai kepada bagian-bagian atau hal-hal yang khusus. Peta konsep dapat menjadi solusi bagaimana menciptakan suatu pembelajaran bermakna pada siswa dalam pembelajaran tematik.

Mengenai pengertian peta konsep para ahli mendefinisikan peta konsep sebagai diantaranya adalah Croasdel, mendefinisikan bahwa peta konsep adalah bagan gambar atau yang menunjukkan atau menjelaskan suatu hal yang berisi konsep yang diwakili dengan kata kunci yang dihubungkan suatu dengan yang lain satu dengan yang lainnya menggunakan garis tau tanda hubung (Sarwi & Sugiarto, 2012). Dalam pengertian tersebut menjelaskan bahwa tanda hubung yang ada pada konsep tersebut menunjukkan bahwa suatu konsep bersifat konseptual dan logis dihubungkan dengan suatu alat antar dua konsep atau lebih yaitu peta konsep.

Dan menurut Martin, peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan kekonsep-konsep lain pada kategori yang sama (Muhimmati, 2016). Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa peta konsep adalah bagan atau gambar yang berupa ilustrasi grafis yang menjelaskan tentang suatu hal yang berisi tentang hubungan antara beberapa konsep dengan konsep lainnya yang ditunjukkan atau diwakili dengan kata kunci dan dihubungkan dengan garis, sehingga dapat menggambarkan sebuah pengertian secara ringkas dan mudah dipahami.

Pencatatan serta perangkaian sejarah adalah yang menjadi titik berat permasalahan yang terjadi pada fenomenologis ini. Problematika perangkaian disana bisa diartikan seperti bagaimana sejarah dirangkai dan digambarkan dimulai dari urutannya pada waktu sejarah tersebut dimulai, hingga sampai pada zaman sekarang. Banyak sekali dampak manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media peta konsep itu sendiri, diantaranya dengan menggunakan media peta konsep, urutan rentetan sejarah akan lebih tergambar oleh siswa, nama serta angka-angka yang menjadi poin penting dalam pembelajaran sejarah itu sendiri akan terlihat lebih *on*

point dan *eye catching* yang membuat mudah untuk diingat oleh siswa itu sendiri.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran ialah media belajar yang digunakan. Pemilihan media pembelajaran peta konsep dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini karena peta konsep bisa sendiri memiliki cara khusus untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, diantaranya dengan dibuatkannya skema yang nantinya siswa akan tergambar dan terkonsep mengenai pembelajaran yang sedang ia pelajari. Namun disamping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media peta konsep ini diantaranya kematangan dalam membuat peta konsep itu sendiri. Karena peta konsep sendiri bisa dikatakan rangkuman dari satu materi yang akan di pelajari, juga dalam alur pembuatannya harus sesuai dengan alur pembelajaran.

Dengan diberlakukannya media ini, siswa bisa lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang kemudian akan berdampak terhadap hasil pembelajarannya. Hasil pembelajaran sendiri terdiri dari beberapa aspek mulai dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Namun yang menjadi sorotan dalam penelitian kali ini ialah hanya kognitif saja. Hasil belajar kognitif sesuai dengan namanya, yakni yang dilihat hanya kemampuan kognitif siswanya saja, kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran itu sendiri.

Penggunaan media ini bisa mendorong kepada keaktifan peserta didik di lingkungan belajarnya yakni kelas tempat ia belajar, karena berangkat dari harapan bahwa dengan menggunakan media ini peserta didik bisa menjadi lebih bisa mengerti dan nyaman dengan pembelajaran yang akhirnya timbul keaktifan dan rasa ingin tahu lebih peserta didik tentang apa yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan Langkah-langkah dalam pelaksanaan media pembelajaran Peta Konsep ditemukan bahwa media peta konsep diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Djamarah dan Zain (Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum KTSP, 2013) (Baharuddin and Esa, Teori Belajar dan Pembelajaran 2007) (Hoemalik, 2004) (Slameto, 2010) (Purwanto, 2009) "Peta Konsep merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peta konsep adalah suatu cara untuk menyajikan informasi dalam bentuk konsep-konsep yang saling terhubung dalam suatu rangkaian, dimana relasi antar konsep dihubungkan dengan anak panah atau garis lurus.

Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep mempunyai banyak manfaat. Ausubel menyatakan dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan atau informasi baru dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap siswa. Adapun manfaat pembelajaran dengan menggunakan peta konsep yang dinyatakan (Novak & Gowin, 1985).

1. Bagi Guru
 - a. Pemetaan konsep merupakan cara terbaik menghadirkan materi pelajaran, hal ini disebabkan peta konsep adalah alat belajar yang tidak menimbulkan

- efek verbal bagi siswa dengan mudah melihat, membaca, dan mengerti makna yang diberikan;
- b. Pemetaan konsep menolong guru memilih aturan pengajaran berdasarkan kerangka kerja yang hierarki, hal ini mengingat banyak materi pelajaran yang disajikan dalam urutan yang acak;
 - c. Membantu guru meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajarannya.
2. Bagi Siswa
- a. Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingatnya;
 - b. Meningkatkan keaktifan dan kreativitas berfikir siswa, hal ini menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa;
 - c. Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik yang akan memudahkan dalam belajar;
 - d. Membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen-komponen konsep dan mengenali hubungan.

Dahar (Dahar & Ratna Wilis, 1989) mengungkapkan tujuan penting penggunaan peta konsep dalam menunjang berlangsungnya proses belajar bermakna yaitu,

1. Menyelidiki apa yang telah diketahui oleh siswa;
2. Mempelajari cara belajar siswa;
3. Mengungkapkan miskonsepsi yang muncul pada siswa;
4. Sebagai alat evaluasi. Selain itu, peta konsep bermanfaat untuk memperoleh skema kognitif dan menargetkan pemahaman konsep yang mendalam.

Peta konsep sangat berperan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam wujudnya media peta konsep disajikan dalam bentuk visual, sehingga peta konsep ini termasuk dalam media pembelajaran visual yang berbentuk grafis. Adapun dalam pembuatan peta konsep, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Mulyasa, 1993):

1. Menentukan topik atau materi dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan topik pembahasan.
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok bahasan.
3. Mengurutkan konsep-konsep yang telah ditentukan mulai dari yang inklusif ke yang kurang inklusif.
4. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam sebuah bagan, dengan letak konsep yang inklusif diletakkan pada bagian atas atau tengah yang merupakan bagian inti dari konsep, dan kemudian dihubungkan dengan garis atau kata penghubung misalnya “terdiri dari”, “terdiri atas”, “menggunakan”, dan lain-lain.

Menurut Nur (2000), (Nur & S, 2000) dalam peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan (network tree), rantai kejadian (events chain), peta konsep siklus (cycle concept map), dan peta konsep laba-laba (spider concept map).

a. Pohon Jaringan (network tree)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal:

- 1) Menunjukkan informasi sebab-akibat
- 2) Suatu hirarki
- 3) Prosedur yang bercabang

b. Rantai Kejadian (event chain)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal:

- 1) Memerikan tahap-tahap suatu proses
- 2) Langkah-langkah dalam suatu prosedur
- 3) Suatu urutan kejadian

c. Siklus peta konsep (cycle concept mapping)

Dalam peta konsep siklus rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

d. Peta konsep laba-laba (spider concept map)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal:

- 1) Tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori;
- 2) Kategori yang tidak parallel;
- 3) Hasil curah pendapat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimana pendekatan kuantitatif ini merupakan

pendekatan yang didalamnya terdapat usulan penelitian, proses, hipotesis, observasi ke lapangan, analisis data serta kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Azwar, 2010). Metode penelitian yang akan digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif kuasi eksperimen. Dalam design ini sekelompok yang akan digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pretest dengan maksud untuk mengetahui kondisi awal siswa terhadap pemahaman materi SKI. Jenis penelitian yang dipakai adalah kuasi experimental dengan one group pretest posttest design

Instrumen penelitian terdiri atas 20 soal yang sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan data menggunakan N-Gain antara situasi dan hasil belajar sebelum menggunakan media peta konsep dan sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan *treatment* penerapan pembelajaran menggunakan media peta konsep, terlebih dahulu dilaksanakan postes dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa/responden. Pretes berupa soal sebanyak 20 butir berupa pilihan ganda. Adapun untuk skor yang digunakan adalah 5 untuk 1 soal yang benar dan 0 untuk 1 soal yang salah. Pada data pretes dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran data berupa modus, median, Minimum, Maksimum, dan standar deviasi.

Setelah dilaksanakan pretes dan *treatment* penerapan pembelajaran menggunakan media peta konsep maka dilaksanakanlah postes. Data postes didapatkan dari test yang berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Setelah itu akan terlihat apakah penerapan *treatment* peta konsep dalam pembelajaran SKI dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran atau tidak. Sama seperti pretes, pada data postes dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran data berupa Modus, Median, Min, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel. 1. Deskripsi Data Pretes dan Postes

Nilai	N	Rata-Rata	Median		Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max
Pretes	30	63.16	65.00		75.00	09,69	45.00	80.00
Postes	30	76.00	75.00		75.00	09,41	55.00	90.00

Tabel. 2. Hasil analisis data Menggunakan SPSS

	Kelas		Statistic	Std. Error
hasil	pretest	Mean	63.1667	1.76953
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	59.5476
			Upper Bound	66.7858
		5% Trimmed Mean	63.2407	
		Median	65.0000	
		Variance	93.937	
		Std. Deviation	9.69210	

		Minimum	45.00	
		Maximum	80.00	
		Range	35.00	
		Interquartile Range	16.25	
		Skewness	-.079	.427
		Kurtosis	-1.133	.833
	posttest	Mean	76.0000	1.71873
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.4848
			Upper Bound	79.5152
		5% Trimmed Mean	76.2963	
		Median	75.0000	
		Variance	88.621	
		Std. Deviation	9.41386	
		Minimum	55.00	
		Maximum	90.00	
		Range	35.00	
		Interquartile Range	15.00	
		Skewness	-.177	.427
		Kurtosis	-.634	.833

Tabel. 3. Analisis hasil Pretes dan Postes menggunakan SPSS Kolmogorov-Smirnov

		kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil		pretest	.134	30	.181	.941	30	.096
		posttest	.138	30	.150	.948	30	.153

Tabel. 4. Data Hasil Penelitian Indeks N-gain

Indek Gain	N	Spretes	Spostes	N-Gain	Interpretasi
Kelas Eksperimen	30	69,33	78,83	0,29	Rendah

Hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar awal berada pada kategori 63.16. Dari data pretes diatas didapatkan skor minimum 45.00, sekor maksimum 80.00 dan standar deviasi 09,69. Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi 0,05, nilai normalitas data sebesar 0,181.

Hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran peta konsep berada pada kategori baik yaitu 76.00. dari data postes diatas didapatkan skor minimum 55.00, sekor maksimum 90.00 dan standar deviasi 09.41. Berdasarkan hasil perhitungan normalitas data postes kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi 0,05, nilai normalitas data sebesar 0,150.

Peningkatan hasil belajar Siswa Kelas VIII steleah pembelajaran menggunakan media peta konsep dilihat dari data gain, yaitu dengan membandingkan hasil pretes dan postes. Berdasaekan hasil perhitungan (terlampir) kemudia pada data indeks

gain dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran data berupa mean, standar deviasi, dan varians. Hasil analisis deskriptif data indeks n-gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel diatas, n-gain yang diperoleh oleh kelas eksperimen sebesar 0,29 dengan interpretasi rendah. Artinya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan media peta konsep pada materi Sejarah Kebudayaan Islam termasuk kedalam kategori rendah.

Pendekatan Media Peta Konsep Sebagai Media Pembelajaran

Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di MI ATTARBIYAH, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Fahmi Kowamudin selaku Guru Mata Pelajaran SKI di kelas VI. Peneliti menanyakan terkait bagaimana kondisi siswa tatkala pembelajaran SKI sedang berlangsung, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran sikap serta perilaku siswa apakah mencerminkan terhadap antusiasme belajar atau sebaliknya, media pembelajaran yang seperti bagaimana yang diterapkan oleh Bapak/Ibu di kelas, serta mengenai prestasi belajar siswa terutama pada Mata Pelajaran SKI.

Berdasarkan hasil yang sudah diamati di lapangan, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa berbeda-beda, diantaranya ada yang mudah memahami materi dan ada juga yang sulit untuk memahami materi. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menyelesaikan masalah mengenai prestasi belajar siswa yaitu dengan cara mencoba menerapkan Media Peta Konsep pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), karena diharapkan melalui penerapan Media Peta Konsep dapat memunculkan kerangka berfikir seseorang dan juga menyebabkan pengetahuan awal seseorang menjadi terlihat dan tergambar, sehingga siswa akan mulai terbiasa untuk berfikir untuk kemudian bisa memahami terkait materi yang disampaikan oleh guru.

Bentuk paling sederhana dari suatu peta konsep hanya terdiri atas dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk suatu proposisi dan berkaitan satu sama yang lain. Menurut Ausubel, belajar bermakna lebih mudah berlangsung apabila konsep baru yang lebih khusus dikaitkan dengan konsep lama yang lebih umum yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Hubungan antara konsep-konsep bagi seseorang itu adalah idiosin-kratik, yang artinya kebermaknaan konsep-konsep itu khas bagi setiap orang sehingga peta konsep yang dibuat oleh masing-masing orang akan berbeda.

Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, Dahar (1989) dalam Erman (2003), mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih bermakna.
- b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep.
- c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.

- d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hieraki pada peta konsep tersebut.

Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran SKI

Pada pelaksanaannya, setelah diberlakukannya *treatment* media peta konsep siswa bisa lebih memahami serta bisa lebih bisa mengimajinasikan tentang pembelajaran yang sedang ia pelajari. Siswa juga bisa mengerti mengenai alur peta konsep ketika diberi kesempatan memperlihatkan hasil kerjanya berupa pembuatan resume menggunakan skema peta konsep. Selain itu, siswa yang telah paham mengenai materi yang sedang di bahas memberikan dukungan pemahaman nya kepada teman-teman nya yang lain sehingga meminimalisir siswa yang tidak faham akan materi yang sedang berlangsung. Kreatifitas siswa juga sangat terlihat saat siswa diminta untuk membuat peta konsep dengan desing mereka sendiri.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Levie dan Lentz (2018) diantara fungsi dari peta konsep itu sendiri diantaranya fungsi atensi, yakni dengan diberlakukannya media peta konsep dalam pembelajaran SKI siswa jadi lebih *interest* terhadap materi yang disajikan dalam bentuk peta konsep. Selanjutnya fungsi afektif, siswa bisa lebih menikmati pembelajaran dilihat dari antusias dalam bertanya terkait materi yang disampaikan, dari kekompakan siswa dalam menjawab tatkala guru melemparkan pertanyaan dll. Fungsi kognitif tentu saja sangat terasa, terlihat dari hasil siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan hasil dari tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dan yang terakhir Fungsi kompensatoris, disadari setelahnya melihat dilapangan bahwa daya serap siswa, daya baca siswa berbeda-beda oleh karenanya dengan penggunaan media peta konsep ini siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan membuat siswa mendapatkan stimulus untuk menggali lagi lebih dalam materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor N-gain terhadap kelas antara sebelum diberi *treatment* media pembelajaran peta konsep dan juga sesudah di gunakan media pembelajaran peta konsep. Oleh karena itu media peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di kelas VI di salah satu sekolah madrasah ibtidaiyah di tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2013. Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifudin. 2010. Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, dan Ibrahim. 1996. Pengelolaan Perpustakaan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baharuddin, dan Nur Wahyu Esa. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Dahar, dan Ratna Wilis. 1989. Teori Belajar. Jakarta: Erlangga Press.

- Hoemalik, Umar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhimmati, Ifa. 2016. "Penerapann Tugas Peta Konsep dalam Project-Based Learning (PJBL) Untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi UMM Dimata Kuliah Sumber Belajar dan Media Pembelajaran ." *SAINTIFIKA* 14.
- Mulyasa. 1993. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.
- Novak, dan Gowin. 1985. *Learning How To Learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nur, M, dan Kardi S. 2000. "Pengajaran Langsung. ." *Pusdat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana* 44.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwi, dan Sugiarto. 2012. "Penerapan Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Tekanan Untuk Mendeskripsikan Penguasaan Peta Konsep Siswa." *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 44.
- Slameto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2017. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.